

HISTORIOGRAFI ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Wahyu Iryana

(Stkip Pangeran Dharma Kusuma Indramayu)

Wahyu_iryana@yahoo.com

Abstak

Historiografi Islam adalah penulisan sejarah Islam yang sebagian ditulis dalam bahasa Arab. Dengan tujuan untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik dalam pemikiran maupun dalam pendekatan ilmiah yang dilakukan disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk sikap yang dipergunakan dalam pengujian bahan-bahan sejarah.

Tinjaun lain dari historiografi adalah mengetahui ciri-ciri, identitas serta kekhasan dari penulisan sejarah dalam setiap periodenya. Hal tersebut bertujuan mengetahui sejauh mana latar sosial menyokong kelahiran dari suatu penulisan sejarah. Masa ketika Nusantara dikuasai kerajaan besar misalnya, maka penulisan sejarah akan lebih banyak menyoroti keagungan raja yang sepiantas membentuk persepsi bahwa raja-raja selalu mendapatkan kejayaan dalam setiap kepemimpinannya, dan menyedikitkan informasi mengenai kelemahan dan kegagalan raja. Uraian tersebut lazim disebut dengan istilah *istana sentris*. Ini merupakan salah satu ciri khas yang mencolok dari historiografi tradisional.

Historiografi pada hakekatnya merupakan tepresentasi dari kesadaran sejarawan dalam zamanya dan lingkungan kebudayaan di tempat sejarawan itu hidup. Pandangan sejarawan terhadap peristiwa sejarah yang dituangkan didalam tulisannya akan dipengaruhi oleh situasi zaman dan lingkungan kebudayaan dimana sejarawan itu hidup. Dengan kata lain, pandangan sejarawan itu selalu mewakili zaman dan kebudayaannya.

Keywords: Historiografi, Islam, Indonesia



A. PENDAHULUAN

Mengurai makna, mencari identitas dan mencari jatidiri adalah bagian terpenting dalam proses pemaknaan hidup. Melacak jejak sejarah dalam kajian historiografi menjadi menambah khasanah keilmuan yang diperlukan dalam dunia akademis dan masyarakat umum yang gandrung akan perkembangan ilmu humaniora. Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Dalam pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya bukan masa silam sebagai tabularasa, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulis manusia melalui tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa. Artinya masa silam itu bukan hanya sebagai simbol, tetapi masa silam itu dapat berperan menguatkan solidaritas dari suatu komunitas¹. Dalam mempertanggungjawabkan masa silam, manusia berhak dan wajib memberikan makna sehingga sejarah sebagai peristiwa tersebut menjadi sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai kaidah pokok sebagai ilmu.²

Adapun makna itu tidak lain adalah asas yang menentukan saling hubungan bagian-bagian terhadap

suatu keseluruhan. Bila keseluruhan itu adalah kehidupan, gerak atau dinamika suatu bangsa, maka bagian-bagian dari kisah atau pertanggungjawaban itu harus disusun sedemikian rupa sehingga senantiasa berlandaskan atas dinamika kehidupan bangsa tersebut. Hal ini menjadi lebih menarik bila itu adalah bangsa yang belum lama mengalami proses dekolonisasi. Suatu proses untuk mandiri, suatu proses untuk mendewasakan diri setelah berhasil melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain. Hal itu disebabkan oleh karena setelah sekian lama bangsa lain itu menyejarah di buminya, maka kini bangsa yang baru merdeka itu harus memberikan pertanggungjawaban terhadap masa silamnya.

Demikian pula dengan bangsa Indonesia, yang sejak permulaan Abad ke-20 ini bergejolak dan sedikit demi sedikit secara bersama-sama dan terorganisasi berusaha menuntut kemerdekaan, akhirnya berhasil memproklamasikan kemerdekaan bangsa pada tanggal 17 Agustus 1945. Sejak proklamasi Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bangsa Indonesia wajib mempertanggungjawabkan masa silamnya. Hal itu tidak berarti memutar balikkan fakta yang ada demi kejayaan bangsa Indonesia, bukan berarti bahwa semua prestasi bangsa Belanda bisa diganti dengan prestasi bangsa Indonesia begitu saja. Sejarah sebagai kisah haruslah

¹Asvi Marwan Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Tride, 2004), hlm.76.

²Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.v



berdasarkan fakta yang benar³. Sebagaimana yang pernah diungkapkan Sartono Kartodirdjo, sejarah dalam arti obyektif menunjukkan kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah proses sejarah dalam aktualitasnya.⁴

Kemerdekaan telah menggugah rasa kepribadian, mendorong bangsa Indonesia untuk mencari defenisi yang lebih jelas mengenai identitas bangsa melalui sejarah. Seiring dengan perjalanan bangsa yang semakin kompleks, bangsa Indonesia mempunyai perhatian dan kesadaran historis pada bangsanya sendiri.⁵ Hal ini terbukti dengan adanya keinginan yang sangat kuat dalam masyarakat sesudah merdeka untuk memiliki sejarah nasional sendiri yang tidak lagi ditulis oleh penjajah Belanda.⁶

Dalam perkembangan historiografi Indonesia terdapat beberapa corak historiografi yaitu historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern.⁷ Historiografi tradisional lebih awal muncul sebelum adanya kesadaran historis. Corak historiografi tradisional diperlihatkan oleh babad, tambo, hikayat, silsilah, lontara dan sebagainya. Di samping orientasinya

yang bersifat lokal atau etnis-kultural, juga sering bersifat simbolik dalam arti di belakang apa yang dikatakan terdapat makna yang sesungguhnya.⁸

Peristiwa atau kejadian dalam historiografi tradisional selalu berpusat pada kekuatan gaib, bukan ditentukan oleh aksi atau di motivasi manusia. Dominasi kekuatan gaib digambarkan begitu menonjol di luar diri manusia. Pola cerita seperti itu disebut sebagai mitos atau cerita kepercayaan.⁹ Lebih lanjut Raymond William mengatakan, seperti dikutip Taufik Abdullah bahwa historiografi tradisional lebih "*the myth of concern*" yang berfungsi sebagai pemantapan nilai dan tata atau makna simbolik dari pandangan masyarakat.¹⁰

Membicarakan perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan historiografi yang dihasilkan oleh sejarawan kolonial. Mereka mempunyai tradisi dalam historiografi kolonial yang cukup lama, dengan visi dan interpretasi yang telah berubah, tetapi pokok perhatin tetap difokuskan pada peranan bangsa Belanda di tanah

⁸Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1996), hlm.226. dalam historiografi tradisional makna simbolik bersifat peristiwa yang sebenarnya itu pesan kultural serta nilai yang ingin disampaikan. Selain itu historiografi tradisional juga berfungsi sebagai aktualisasi pandangan hidup.

⁹Maman Abdul Malik Sy, "Historiografi Tradisional: Sisi Lain dari Pujangga Kraton", dalam Sugeng Sugiyono, (ed.), *Bunga Rampai: Bahasa, Sastra dan Kebudayaan Islam* (Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm.188.

¹⁰Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: UGM Press, 1996), hlm.22-23.

³Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm.vi.

⁴Kartodirdjo, *Metodologi Sejarah*, hlm.15.

⁵Soedjatmoko (ed.), *An Introduction to Indonesian Historiography*, diterj Mien Djubhar, *Historiografi Indonesia: sebuah pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm.XIII-XIV

⁶Asvi Marwan Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Tride, 2004), hlm.7.

⁷Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm.104.

seberang. Belanda dalam historiografi kolonial banyak mengedepankan aspek politis, ekonomis dan institusional.¹¹ Selain dengan menjadikan para pejuang Indonesia sebagai pemberontak atau aksi militer, bahkan perusuh.¹² Historiografi kolonial sama sekali mengesampingkan peranan bangsa Indonesia.

Historiografi Indonesia mengalami perkembangan ketika muncul kesadaran historis, setelah kemerdekaan. Pada awal kemerdekaan sejarah di lihat dari aspek nasional, dan sebagai konsekuensi dari kesadaran kultural yang timbul adalah sejarah ideologis. Sejarah ideologis adalah sejarah yang menanamkan nilai dan semangat nasionalisme, heroisme, dan patriotisme.¹³

Adapun corak sejarah yang muncul setelah kemerdekaan menghasilkan corak sejarah yang berbentuk biografi maupun karya lain yang lebih berfungsi sebagai cara untuk mengusir imperialisme. Oleh karena itu, menurut Sartono Kartodirdjo dalam penulisan sejarah nasional perlu cakrawala baru baik dalam historiografi tradisional, kolonial dan nasional.¹⁴ Perkembangan penulisan sejarah tradisional menuju pada perubahan historiografi modern dimulai sekitar tahun 1957, yakni setelah adanya

tulisan Hoesein Djajadiningrat "*Critische Beschauwing Van de Sadjarah Va Banten*", yang mengkaji secara kritis tradisi penulisan babad dalam khasana sastra, mengakhiri periode historiografi tradisional.¹⁵

B. HISTORIOGRAFI ISLAM INDONESIA

a. Corak Historiografi Nasional Indonesia

Perkembangan historiografi Indonesia memiliki beberapa corak yang mendominasi, di antaranya adalah historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern atau kontemporer.¹⁶ Historiografi tradisional mendominasi perkembangan penulisan sejarah. Sebagai wujud dari kesadaran historis terhadap bangsanya, corak historiografi tradisional muncul sebelum adanya kesadaran nasional. Corak ini mendominasi pada penulisan babad, lontara, hikayat, tambo, silsilah dan yang lainnya.

Historiografi tradisional mempunyai nilai sejarah yang berbeda-beda karena tercampur unsur mite dalam sejarah dan mengandung banyak anakronisme sehingga antara "*Dichtung* dan *Whrheitnya*" perlu dipisahkan.¹⁷ Di samping itu, historiografi tradisional memiliki orientasi yang bersifat etnis kultural (baca: historiografi modern)

¹¹Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm.19.

¹²*Ibid.*, hlm.20.

¹³Hariyono, *Mempelajari Sejarah*, hlm.104.

¹⁴ Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm.3.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.1.

¹⁶ Hariyono, *Mempelajari Sejarah Secara Efektif* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm.104.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999), hlm.128.



sekaligus bersifat simbolik.¹⁸ Artinya, di belakang apa yang dikatakan secara terbuka, terletak makna yang sesungguhnya ataupun pesan kultural yang ingin disampaikan. Suatu peristiwa tertentu yang kadang-kadang bersifat ajaib kemungkinannya mengatakan sesuatu yang bersifat historis. Jadi, historiografi tradisional sering berfungsi sebagai aktualisasi pandangan hidup. Historiografi tradisional sering cenderung mengaburkan dua macam realitas sejarah, yakni realitas obyektif yang terjadi dan realitas yang berupa penghayatan kultural kolektif. Sebagian besar historiografi ini memuat tindakan yang dilakukan bukan oleh manusia melainkan oleh dewa-dewa. Pada umumnya historiografi ini mencari keterangan tentang sesuatu pada hal-hal yang di luar sejarah, sebab dan akibat tidak terletak pada rangkaian peristiwa. Hal ini dapat dilihat dalam peristiwa atau kejadian yang selalu berpusat pada kekuatan gaib atau mitos diluar diri manusia yang digambarkan begitu menonjol. Dengan kata lain, peristiwa pada manusia ditentukan oleh kekuatan gaib bukan ditentukan oleh aksi atau motivasi dari manusia itu sendiri.¹⁹

¹⁸Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), hlm.226. Makna simbolik dalam historiografi tradisional merupakan pesan kultural dan nilai yang ingin disampaikan dalam peristiwa dan kejadian tersebut.

¹⁹Maman Abdul Malik, "Historiografi Tradisional: Sisi Lain dari Pujangga Kraton", dalam Sugeng Sugiyono, (ed.), *Bunga Rampai: Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan Islam*

Hal lain yang menonjol dalam historiografi tradisional adalah bahwa semua peristiwa berkisar sekitar kerajaan dengan raja sebagai pusatnya, sedangkan apa yang terjadi diluar itu jarang disinggung, misalnya hikayat Pasai dan hikayat Perang Sabil. Hikayat Aceh menarik karena terdapat beberapa cerita yang terpengaruh Hindu namun mendapat sisipan Islam.²⁰ Seperti dikisahkan dalam Hikayat tersebut bahwa raja suatu malam pernah bermimpi dengan Nabi Muhammad SAW yang mengajarnya melafalkan *kalimat Syahadat*²¹. Adapun dari segi isinya, dapat dibagi menjadi dua bagian²². Pertama, berisi anjuran untuk berperang sabil dengan menunjukkan pahala, keuntungan, dan kebahagiaan yang akan diraih. Kedua, berisi berita mengenai tokoh atau keadaan peperangan di suatu tempat yang patut disampaikan kepada masyarakat untuk mendorong semangat orang-orang muslimin

(Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1993), hlm.188. lihat juga Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi*, hlm.6. pola cerita yang terdapat dalam historiografi tradisional yang berpusat pada kekuatan gaib disebut mitos atau kepercayaan menurut perspektif historiografi modern.

²⁰UU Hamidy, "Kebijaksanaan Menggunakan Hikayat dalam Pengembangan Islam di Aceh", dalam Hasmy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Jakarta: Al-Ma'arif, 1993), hlm.349-355.

²¹Taufik Abdullah (ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm.64. lihat juga Jajat Burhanudin, *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm.3.

²²Teuku Ibrahim Alfian, *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah* (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999), hlm.169.

yang sedang berjihad. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Taufik Abdullah, Hikayat Aceh dan sejarah Melayu termasuk historiografi tradisional yang terkenal di dunia Islam Melayu, karena kisahnya yang banyak mengandung unsur Islam.

Menurut Taufik Abdullah, bahwa historiografi yang dihasilkan masyarakat merupakan ekspresi kultural masyarakat yang menghasilkan sejarah. Pantulan tersebut terlihat dalam historiografi tradisional yang dapat dipakai sebagai alat untuk memahami pola kesejarahan masyarakat penganutnya.²³ Walaupun kesadaran historisitas kita menunjukkan perbedaan yang besar antara corak historiografi tradisional seperti babad, hikayat, tambo dan lainnya dengan corak historiografi modern,²⁴ namun tidak dapat begitu saja dikatakan bahwa historiografi tradisional bertentangan dengan historiografi modern. Beberapa hal penting yang memang membedakan kedua jenis historiografi ini, misalnya pada corak penulisan dan metodologinya. Kepastian historisitas adalah ukuran yang utama bagi penulisan sejarah modern.

Dalam historiografi tradisional unsur mitos begitu mendominasi dalam penulisan,

karena dalam mitos tidak ada unsur waktu dan juga kronologi, tidak ada awal maupun akhir, dengan penulisan kisah manusia yang religius magis. Corak tradisional pada penulisan sejarah Wali Songo di Jawa yang digambarkan mempunyai kekuatan gaib (kesaktian diluar diri manusia) tidak menekankan pada fakta tentang penyebaran agama Islam ditanah Jawa. Dalam sejarah Melayu juga terdapat kecenderungan penyusunan sejarah dengan muatan mitos dan fakta yang disamarkan.²⁵ Selain muatan mitologis, historiografi tradisional mempunyai fungsi sosial psikologis, sehingga terdapat kohesi dalam masyarakat antara lain dengan memperkuat kedudukan dinasti sebagai kekuatan pusat atau sering disebut rajasentrisme.²⁶ Kronologi dalam historiografi tradisional yang lebih muda usianya merupakan benih sejarah yang terpusat pada tindakan manusia.

Dalam hal ini sudah mulai tampak hal-hal yang esensial bagi cerita sejarah, yakni adanya batasan waktu dan urutan kejadian. Meskipun pada masa-masa terakhir perkembangannya historiografi tradisional semakin jelas menunjukkan historitas serta periodisasi, namun jenis historiografi ini tidak dapat

²³ Taufik Abdullah, *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm.Xxi-xxii.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.16.

²⁵ Kuntowijoyo, *Periodisasi Sejarah*, hlm.3. menurut Kuntowijoyo, mitos di Indonesia umurnya lebih lama dari sejarah. Selanjutnya ia membagi mitos menjadi tiga, yaitu mitos lama, mitos baru dan mitos kontemporer.

²⁶ Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm.17.



berkembang sebagaimana di dunia Barat. Historiografi ini juga memuat campuran antara unsur mitologis, eskhatologis, dan kronologis. Dengan demikian, kredibilitas atau kadar kepercayaan yang bisa diperoleh dari corak historiografi tradisional lebih ditentukan oleh penghayatan kultural si pembaca.

Pada awal abad ke enam belas, bangsa Barat mulai menguasai wilayah Indonesia. Hal itu menyebabkan akulturasi antar budaya yang telah ada dengan kebudayaan bangsa Barat. Akulturasi yang terjadi secara langsung membawa dampak pada penulisan Sejarah Indonesia. Persoalan-persoalan yang ditulis dalam historiografi tradisional yang sebagian besar berkisar pada lingkungan kerajaan, maka pada abad tersebut mengalami pergeseran kearah persoalan kekuasaan atau lebih pada persoalan hubungan, akibat hubungan, atau tentang kekuasaan bangsa Barat itu sendiri.²⁷

Penulisan sejarah pada abad ini sering disebut sebagai historiografi kolonial. Fokus penulisan lebih ditekankan pada peranan bangsa Belanda di tanah seberang. Peranan bangsa Belanda pada historiografi kolonial memberi tekanan pada aspek politik, ekonomi, dan institusional. Aspek politik dapat dilihat misalnya, pada penulisan para penjajah (Belanda) yang lebih mengedepankan aspek politis dengan menjadikan para pejuang Indonesia

sebagai pemberontak atau aksi militer, bahkan perusuh.²⁸ Corak historiografi kolonial yang pengkisahannya tentang peristiwa politik dan militer sekitar VOC dan pemerintahan kolonial yang sudah tidak lagi menonjolkan peranan bangsa Indonesia.²⁹

Aspek politik lain dalam historiografi kolonial dapat dilihat pada penulisan babad Giyanti yang menceritakan perebutan kekuasaan yang menyebabkan tanah Jawa dibagi menjadi dua bagian, yakni masing-masing dibawah kekuasaan Susuhunan dan Sultan. Selain aspek politis dapat kita telusuri juga dalam cerita Babad Tanah Jawi yang lebih mengedepankan dongeng atau akulturasi dan sinkretisme, Islam dan Hindu.³⁰ Misalnya kisah tentang pelayaran orang Belanda oleh orang Belanda sendiri. Ciri lain dari historiografi kolonial adalah rakyat tidak mendapat peran yang layak; rajasentris yang mengedepankan peran kerajaan dengan pendiri tokoh Belanda; terlihat dramatis, tokoh Indonesia berperan sebagai figuran atau pelengkap dari kisah-kisah yang ditulis dalam historiografi kolonial.³¹

Lain halnya dengan penulisan sejarah yang bercorak tradisional, yang banyak mengandung unsur mitos, namun pada corak

²⁸ Sartono Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm.20.

²⁹*Ibid.*, hlm.70.

³⁰ Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.65.

³¹ William H. Frederick dan Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, (Jakarta: LP3S, 1984), hlm.65-66.

²⁷Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Bhratara, 1981), hlm.64.

historiografi kolonial unsur mitos sudah mulai berkurang. Walaupun corak historiografi kolonial ini sangat mendominasi selama masa penjajahan Belanda. Namun, menurut Mohammad Ali, "*bahwa penulisan sejarah Indonesia yang dihasilkan oleh orang Belanda lebih tepat disebut sebagai sejarah bangsa Belanda di Indonesia*".³²

Historiografi kolonial menggugah kesadaran sejarah bangsa Indonesia sebelum masa kemerdekaan. Hal ini memberi dampak pada corak penulisan sejarah Indonesia yang sebelumnya lebih berpihak ke Barat (kolonialisme), maka pada masa berikutnya menjadi lebih berwawasan nasional. Peningkaran-peningkaran yang menjawai historiografi kolonial menimbulkan rangsangan untuk membangkitkan kesadaran sejarah sebagai resonansi kesadaran kehidupan politik di satu pihak, dan pada pihak lain sebagai ekspresi aspirasi nasional untuk menemukan kembali identitasnya³³. Konsep sejarah nasional berangkat dari kesadaran ideologis dan keprihatinan intelektual. Maka sejarah nasional adalah catatan peristiwa di masa lalu yang secara nasional (berdasarkan kesadaran ideologis) dianggap penting dan relevan.³⁴ Sebagai pantulan kesadaran kultural, penulisan sejarah nasional lebih kearah sejarah ideologis yang menanamkan nilai-

nilai nasionalisme, heroisme dan patriotisme. Dengan demikian, historiografi nasional memperlihatkan sikap perlawanan terhadap kolonialisme Barat.³⁵

Suatu fenomena yang menarik dalam historiografi Indonesia yakni maraknya corak penulisan biografi pahlawan, tokoh politik, dan pemimpin-pemimpin baik lokal maupun nasional. Seperti penulisan biografi pangeran Diponegoro. Biografi tokoh tersebut bertujuan sebagai pewarisan nilai dan perjuangannya, selain sebagai pemicu untuk mengusir imperialisme di Indonesia.³⁶

Dalam historiografi nasional, hubungan sejarawan dengan masyarakat tampak erat. Hal ini terlihat pada semangat tinggi sejarawan untuk mengungkap masa lalu lebih akurat. Keterkaitan emosional mereka dengan masa kini yang didukung semangat nasionalisme yang melingkupi sejarawan. Manakala nasionalisme bergelora pencarian jawaban tersebut tidak banyak introspektif, namun upaya tersebut sebagai besar akan berupa tulisan-tulisan yang mendasar tentang penulisan sejarah yang nasionalis serta mitos-mitos nasional. Seperti pemanfaatan mitos politik kerajaan-kerajaan yang menjadi pelopor kesatuan, mitos tentang penjajahan Belanda selama 350 tahun, ataupun mitos Soeharto sebagai bapak pembangunan. Mitos sebagai alat penolong bagi manusia

³² *Ibid.*, hlm.65.

³³ Sartono Kartodirdjo, *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*, (Yogyakarta: UGM Press, 1994), hlm.217.

³⁴ Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, hlm.232.

³⁵ Hariyono, *Mempelajari Sejarah*, hlm.104.

³⁶ *Ibid.*, hlm.3.



yang berkaitan dengan masa Impau, kini dan masa mendatang, bahkan mitos digunakan pula sebagai alat legitimasi kekuasaan. Hal itu dapat dilihat pada masa Orde Baru yang syarat dengan mitos-mitos dalam penulisan sejarah nasional Indonesia.³⁷

Penulisan sejarah semakin berkembang sejak diselenggarakan seminar nasional sejarah Indonesia di Yogyakarta pada tahun 1957. Peristiwa tersebut dianggap sebagai Periode historiografi modern dan titik tolak kesadaran sejarah baru.³⁸ Sampai kurun waktu tahun 1960–an penulisan sejarah yang ideologis menjadi corak historiografi Indonesia.³⁹ Sementara di tahun 1970-an muncul kesadaran sejarawan untuk melatakan tekanan peranan sejarah orang Indonesia dalam penulisan sejarah Indonesia.⁴⁰

Para sejarawan profesional mencoba membuka wawasan baru dalam penulisan sejarah akademis. Hal itu dilakukan melalui perumusan masalah yang tematis dan mendasar dengan sikap kritis terhadap sumber. Sejarah tidak lagi ditulis berdasar ideologis dan politik tetapi sudah merambah pada tema-tema sejarah lain dengan corak penulisan sejarah kritis.⁴¹ Dalam historiografi modern terdapat lebih banyak pendekatan baru untuk menilai suatu peristiwa

sejarah. Keotentikan sumber dipertimbangkan, tidak sekedar penulisan yang lebih sebagai pesanan penguasa seperti yang terjadi pada era Orde Baru.⁴²

b. Corak Awal Historiografi Islam Indonesia

Franz Rosental, mengatakan " bahwa salah satu motivasi yang mendorong perkembangan pesat historiografi Islam terdapat dalam konsep Islam sebagai agama yang mengandung sejarah ".⁴³ Historiografi Islam pada dasa warsa terakhir telah menunjukkan perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas.⁴⁴ Historiografi Islam sebagai unsur dari historiografi Indonesia juga telah menunjukkan perkembangannya, dengan munculnya sejarawan dengan berbagai karya-karyanya tentang umat Islam Indonesia.⁴⁵

Pada awal perkembangannya, kebanyakan historiografi Islam Indonesia berisi mitos dari pada sejarah dalam pengertian Barat.⁴⁶ Menurut De Graaf, historiografi Islam Indonesia tentang sejarah awal

³⁷ Soedjatmoko, *Historiografi Indonesia*, hlm.359.

³⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.1.

³⁹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah*, hlm.108.

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm.3.

⁴¹ Hariyono, *Mempelajari Sejarah*, hlm.108.

⁴² Soedjatmoko, *Historiografi Indonesia*, hlm.359.

⁴³ Azyumardi Azra, "Historiografi Kontemporer Indonesia", dalam Henri Chambert Loir dan Hasan Muarif Ambari (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia, 1999), hlm.63.

⁴⁴ Franz Rosental, "Historiografi Islam", dalam Taufik Abdullah dan Surjomihardjo, *Ilmu Sejarah dan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm.63.

⁴⁵ Azyumardi Azra, *Historiografi Kontemporer Indonesia*, hlm.64.

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), hlm.vii.

Islam tidak terlalu bisa dijadikan pegangan, walaupun begitu tidak dapat diabaikan sama sekali. Hal ini disebabkan karena historiografi tersebut adalah hasil pribumi dan merupakan produk tradisi kebudayaan yang sama dan bukan pada historitasnya.

Penulisan Sejarah Islam Indonesia pada awal tidak seperti yang kita lihat sekarang ini. Akan tetapi lebih pada peristiwa-peristiwa yang mempunyai kekuatan-kekuatan gaib (sakti)⁴⁷ dan tidak berlandaskan pada aturan ilmu sejarah. Babad, hikayat, silsilah, tambo lebih bertumpuh pada mitos dari pada mengedepankan fakta. Sehingga pada karya-karya yang dihasilkan muatan sejarah sangat bervariasi.⁴⁸

Secara khusus penulisan sejarah Islam di Indonesia belum mendapatkan tempat sendiri, maksudnya kajian tentang sejarah lebih banyak pada historiografi Islam Indonesia secara umum, sedangkan historiografi Islam secara khusus belum mendapatkan pemusatan kajian-kajian.⁴⁹ Seperti Hamka dan Uka Djandrasasmita.

Sebagaimana yang dilakukan oleh Hamka, yang mengkaji Islam Indonesia dengan karya yang berjudul "*Sejarah Umat Islam Indonesia*".⁵⁰ Sumber yang

digunakan adalah buku-buku sejarah yang dikarang oleh penulis muslim, seperti Sejarah Melayu oleh Tun Sri Lanang, Hikayat Raja-raja Pasai oleh Syaikh Nuruddin Raniri, Sejarah Cirebon, buku tulisan Inggris dan Belanda tentang Indonesia dan Tanah Melayu, dan tulisan tangan yang tidak tercetak yang disimpan oleh para Sultan atau keluarganya. Begitu juga pada karya Uka Djandrasasmita, *Sejarah Nasional III*, yang membahas zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Djandrasasmita mendekati sejarah Islam di Indonesia sebagai bagian dari sejarah nasional Indonesia yang menekankan pada sejarah sebagai suatu proses yang terjadi karena pergeseran elemen-elemen masyarakat. Dengan demikian penulisan sejarah Islam Indonesia sudah dimulai sejak awal Islam masuk walaupun dalam bentuk-bentuk yang sederhana. Adapun contoh corak awal historiografi Islam Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Hikayat.

Hikayat ini merupakan bentuk cerita yang selalu disampaikan dalam bentuk puisi yang sering disebut sajak. Seperti halnya pada hikayat yang berisi tentang raja dan kerajaan, maka setelah agama Islam masuk penulisan sejarah menjadi berubah pada penulisan sekitar penyebaran agama, tokoh agama, sebutan raja berubah menjadi Sultan. Dalam perkembangannya penulisan sejarah sekitar tokoh agama menjadi tokoh

⁴⁷ Maman Abdul Malik, "Historiografi Tradisional", hlm.187.

⁴⁸ Kartodirdjo, *Historiografi Indonesia*, hlm.16.

⁴⁹ Muin Umar dkk (ed.), *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985), hlm.104.

⁵⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).



sejarah didalam banyak hikayat, misalnya Hikayat Amir Hamzah, dan Hikayat Muhammad Ali Hanafiah. Walaupun tidak jarang dalam hikayat tersebut kita temukan pemaparan tentang tokoh atau pahlawan Islam yang bersifat mitos, misalnya tentang Iskandar Zulkarnain yang hidup sebelum Islam, oleh penulis sejarah dimasukkan sebagai tokoh pahlawan Islam. Hikayat Nabi yang merupakan penulisan asli Indonesia adalah kitab al-Anbiya. Selain itu, terdapat Hikayat Sulalatus Salathin, Sejarah Negeri Kedah, Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Hang Tuah (pahlawan kerajaan), Hikayat Cirebon.⁵¹

Menurut Sartono Kartodirdjo, penulisan hikayat mengandung unsur raja sentrisme. Hikayat lebih bercerita tentang Raja dan kekuasaannya, sejarah diluar kerajaan tidak disinggung secara universal tetapi penulisan bersifat parsial⁵². Seperti yang diungkapkan oleh Azyumardi Azra, penulisan hikayat semacam ini lebih *concern* terhadap para raja dan keluarga istana atau petinggi negara; ia sangat tidak berminat membahas berbagai hal pada tingkat rakyat jelata⁵³. Akibatnya, sebagian besar penulisan hikayat ini hanya membicarakan perincian konversi para penguasa,

keluarga kerajaan, dan pembesar negara lainnya.

2. Khabar

Mengenai istilah khabar ini Franz Rosental menyebutkan sebagai salah satu bentuk dasar historis Islam. Bentuk historiografi Islam yang paling tua yang langsung berhubungan dengan cerita-cerita perang dengan uraian yang baik dan sempurna yang biasanya mengenai sesuatu kejadian yang kalau ditulis hanya menjadi beberapa halaman saja. Dalam bahasa Aceh, khabar diistilahkan dengan haba yang berarti khabar. Haba merupakan suatu karya narasi yang berbentuk puisi.⁵⁴

Di dalam konteks karya sejarah yang lebih luas perkataan khabar sering dipergunakan sebagai "*laporan, kejadian atau cerita*". Di dalam penulisan sejarah ada tiga hal yang merupakan ciri khas bentuk khabar

- a. Di dalam khabar tidak terdapat adanya hubungan sebab akibat di antara dua atau lebih peristiwa-peristiwa. Tiap-tiap khabar sudah melengkapi dirinya sendiri dan membiarkan saja cerita itu tanpa adanya dukungan dari referensi yang lain sebagai pendukungnya.
- b. Bentuk khabar tetap dengan mempergunakan cerita pendek, memilih situasi dan peristiwa yang disenangi. Peristiwa selalu disajikan dalam bentuk dialog antara

⁵¹ Suroto, *Teori dan Bimbingan: Apresiasi dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm.6.

⁵² Sidi Gazalba, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.63.

⁵³ Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal* (Bandung: Mizan, 2002), hlm.22.

⁵⁴ Umar, *Penulisan Sejarah*, hlm.106-107.

pelaku peristiwa, sehingga meringankan ahli sejarah melakukan analisa terhadap peristiwa itu kepada pembaca.

- c. Bentuk khabar dapat dikatakan lebih banyak merupakan gambaran karunia yang beraneka ragam. Sebagai cerita-cerita pertempuran yang terus-menerus, dan sebagai suatu ekspresi yang artistik, khabar juga memerlukan penyajian secara puisi.

3. Tambo

Istilah tambo berasal dari bahasa Minangkabau, yakni cerita historis tentang silsilah nenek moyang mereka. Tambo biasanya kebanyakan berisi penuturan sastra lisan dalam bentuk pepatah dan syair-syair yang panjang. Tambo menceritakan adat, sistem pemerintahan, dan aturan kehidupan sehari-hari bagi orang Minangkabau. Tambo sering disampaikan oleh para penutur cerita (tukang Kaba) di tempat-tempat perhelatan yang sering diadakan oleh masyarakat.⁵⁵

Salah satu fungsi karya tambo adalah memperkokoh identitas kelompok dan memperkuat solidaritas serta dimaksudkan sebagai pelajaran yang dapat dipetik oleh masyarakat. Karya sejarah tradisional ini (tambo) memuat banyak mitos, legenda, dan cerita

tokoh.⁵⁶ Tambo tentang asal usul Negeri menceritakan anak Zulkarnain berlayar dan berhenti di gunung Merapi, ketika masih sebesar telur ayam, selanjutnya berubah menjadi daratan luas.⁵⁷

4. Kisah

Kisah biasa berisi tentang cerita pengembaraan seseorang dan rentetan kejadian yang dialaminya. Makna cerita ini mengalami perkembangan makna, karena kisah pengembaraan memiliki keterkaitan dengan suatu kelompok. Dengan demikian, kisah tidak hanya sebuah cerita tetapi juga sebagai pelestarian identitas kelompok dan contoh atau pelajaran untuk generasi berikutnya.

5. Silsilah

Silsilah merupakan bentuk historiografi yang sejak awalnya mengandung informasi sejarah. Silsilah berasal dari bahasa arab yaitu Al-Ansab jamak dari nasab yang berarti silsilah (geneology), yang bertujuan untuk menjaga kemurnian keturunan suatu kabilah.⁵⁸ Penulisan silsilah di Indonesia juga bertujuan untuk mempertahankan identitas kelompok dan solidaritas dari keturunannya, namun sering terlihat sebagai pemujaan terhadap tokoh (baca: mitos).⁵⁹ Silsilah tokoh dalam historiografi Islam tradisional sering dihubungkan dengan tokoh-tokoh terkenal sebelumnya seperti

⁵⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, hlm.4.

⁵⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 6, hlm.56.

⁵⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm.29.

⁵⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Sejarah*, hlm.4.

⁵⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 16, (Jakarta: PT Cipta Indonesia, 1999), hlm.56.



Nabi, Wali, Ulama, dan Pahlawan Islam.

c. Tema Historiografi Islam Indonesia.

Banyak karya-karya sejarah yang telah ditulis baik oleh sejarawan profesional maupun sejarawan amatir. Mereka menghasilkan beragam bentuk, corak, dan tema tentang sejarah Islam Indonesia. Fenomena ini menjadi wajar seiring dengan tumbuhnya kesadaran historis Islam Indonesia. Seminar penulisan sejarah Islam di Indonesia, yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dari tanggal 8 sampai 10 Juni 1983, merupakan rintisan awal untuk melahirkan teori dan metodologi penulisan sejarah Islam di Indonesia.

Seminar ini diikuti oleh para cendekiawan muslim dari IAIN dan berbagai Perguruan Tinggi Umum lainnya. Pada kesempatan itu dibahas lima makalah yang berkaitan dengan historiografi. Pertama, penulisan sejarah Islam di Indonesia (pembahasan masalah metodologi), oleh Mukti Ali. Kedua, Islam pada Masa Pendudukan Jepang (Sebuah Tinjauan tentang Peranan Ulama dan Pergerakan Muslim di Indonesia), oleh Nourouzzaman Shidiqi. Ketiga, Historiografi Islam di Indonesia (Kemungkinan Studi Pertumbuhan dan Perkembangan) oleh Muin Umar. Keempat, Islam di Indonesia dalam Perspektif sejarah Kontemporer oleh Ahmad Syafi'i

Ma'arif. Kelima, Metodologi Studi Sejarah Islam di Indonesia; beberapa cacatan dari praktek penyelidikan tentang abad ke-19 oleh Karel A. Steenbrink.

Tentang pembagian tema-tema penulisan sejarah Islam Indonesia, Muin Umar menyusun sebuah kerangka alternatif dalam penulisan sejarah Islam Indonesia dengan merujuk pada karya Franz Rosental, *A History of Muslim Historiography*,⁶⁰ sebagai berikut:

1. Tema yang Berkisar pada Sejarah Lokal

Kedudukan sejarah lokal sangat digemari karena langsung berhubungan dengan sejarah mereka sendiri. Penulisan-penulisan sejarah lokal banyak dipengaruhi oleh pertimbangan-pertimbangan aqidah dan fiqih disamping kebanggaan bila dapat menceritakan tanah tempat kelahirannya⁶¹.

Penulisan sejarah lokal banyak dilakukan oleh penulis-penulis terdahulu dalam bentuk yang sederhana, atau sering disebut sebagai historiografi tradisional. *Sejarah lokal* Indonesia yang di edit oleh Taufik Abdullah merupakan sebuah penulisan sejarah Islam Indonesia.⁶² Sejarah lokal dalam historiografi tradisional adalah, babad, hikayat, tambo, silsilah dan haba. Misalnya Hikayat Banjar,

⁶⁰ Muin Umar, *Penulisan Sejarah*, hlm.105.

⁶¹Muin Umar, "Sejarah dan Perkembangan Historiografi Islam" dalam *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hlm.93.

⁶² Abdullah, *Sejarah Lokal Indonesia* , (Yogyakarta: UGM Press, 1992).



Hikayat Raja-Raja Pasai, Hikayat Kutai bercerita tentang kekuasaan atau kerajaan dari suatu daerah tertentu.

2. Tema-tema Sejarah yang Mengkaji Penulisan Sejarah Islam Indonesia secara Universal.

Penulisan sejarah Islam Indonesia secara umum ditunjukkan dalam kajian Hamka yang berjudul *Sejarah Umat Islam Indonesia*.⁶³

Kemudian dalam karya lain oleh Nuruddin ar-Raniri yang berjudul *Bustan as-Salathin* yakni tentang Raja-raja dari Kerajaan Islam Indonesia.⁶⁴

3. Tema Penulisan Sejarah Islam Indonesia tentang Sejarah Militer

Salah satu karya sejarah yang menunjukkan tentang Sejarah Militer ditulis oleh T. Ibrahim Alfian dalam disertasinya yang telah dibukukan, berjudul *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*. Karya ini merupakan salah satu karya sejarah yang mengungkap tentang perang sipil yang melawan penjajah di tanah Aceh.⁶⁵

4. Penulisan Sejarah Tokoh (Biografi)

Penulisan sejarah tentang tokoh salah satunya ditulis oleh Uka Djandrasasmita yang berjudul *Sultan Agung Tirtayasa: musuh-musuh besar kompeni Belanda*. Merupakan karya sejarah yang menuliskan

tentang tokoh atau pejuang melawan imperialisme.⁶⁶

5. Penulisan Novel Sejarah

Novel sejarah lahir sebagai jawaban intelektual dan literer terhadap problematika suatu jaman dengan menggunakan masa lampau sebagai refleksi. Eksistensi dan popularitas dari novel sejarah menunjukkan kesadaran sejarah yang tinggi dikalangan masyarakat pada waktu itu. Melalui novel-novel sejarah ini cerita sejarah merasuk secara mendalam di dalam hati orang-orang Islam. Novel sejarah sebagai media untuk memahami Islam sebagai suatu fenomena sejarah.⁶⁷ Mereka yang buta huruf dapat memperoleh kegemilangan sejarah Islam ketika mendengarkan para pengkisah novel sejarah.

Novel sejarah yang secara sengaja menggunakan peristiwa sejarah sebagai bahan, memunyai ikatan kepada "historical truth". Novel sejarah dikenal sebagai pendukung gerakan nasionalisme melawan kolonialisme.⁶⁸ Sebagaimana yang diungkapkan Muin Umar, penulisan historiografi Islam akan menjadi mengagumkan sebagai suatu ekspresi para intelektual, apabila memperhatikan novel sejarah. Lebih lanjut dalam penulisan novel sejarah, Muin Umar memberikan contoh karya Said

⁶³ Umar, *Historiografi Indonesia*, hlm.187. lihat juga pada karya Hamka, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.187.

⁶⁵ Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1987).

⁶⁶ Umar, *Historiografi Islam*, hlm.187.

⁶⁷ Umar, "Sejarah dan Perkembangan Historiografi Islam" dalam *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: SUKA Press, 2003), hlm.95.

⁶⁸ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, hlm.132-133.



Hasan bin Said Muhammad Ulee Abu Syamah yang ditulis dengan huruf Arab berbahasa Aceh dan karya Muhammad Dara yang berjudul *Hikayat Putrae Baren*⁶⁹.

Walaupun demikian novel sejarah tetap masih banyak kekurangannya untuk dijadikan alat membuat sejarah sebagai bagian dari pengalaman intelektual muslim. Hal ini disebabkan oleh adanya unsur subyektivitas dari para pengkisah novel sejarah yang sangat tinggi. Sehingga diperlukan penafsiran ulang terhadap novel sejarah.

Dalam makalahnya, Muin Umar memberikan alternatif tema-tema penulisan Sejarah Islam Indonesia, antara lain melalui tema yang dikelompokkan dengan periodisasi sejarah Islam Indonesia. Muin Umar mengajukan empat periodisasi secara kronologis,⁷⁰ yaitu:

- a. Historiografi Islam periode awal masuknya agama Islam di Indonesia sampai Abad ke-16 Masehi. Tentang penulisan Sejarah Islam Indonesia sekitar masuknya Islam, terdapat bahan-bahan yang disampaikan dalam seminar di Medan pada tahun 1963.⁷¹
- b. Historiografi Islam periode perlawanan terhadap kolonialisme, terutama pada masa penetrasi politik Barat yang

menimbulkan reaksi di Aceh, Banten, Mataram, Banjar, Goa dan di tempat-tempat lainnya.

- c. Historiografi Islam masa awal abad ke-20 seperti terlihat pada karya Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, merupakan sejarah politik di Indonesia pada awal abad ke-20.⁷²

Penulisan sejarah Islam Indonesia adalah hal yang menarik untuk dijadikan kajian. Oleh karena itu, banyak para ahli baik asing maupun lokal yang melakukan kajian terhadap Islam di Indonesia. Sejarah Islam Indonesia sendiri sudah banyak dikaji dalam bentuk, corak, dan tema yang beragam namun dari sekian banyak karya tidak dapat secara tegas disebut sebagai karya historiografi Islam Indonesia. Karena sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Azyumardi Azra, baik sejarawan asing maupun lokal sampai sekarang belum mampu merumuskan paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama dalam penulisan historiografi Islam.

Alternatif kerangka penulisan sejarah Islam Indonesia yang disampaikan Muin Umar tidak menutup kemungkinan adanya kerangka penulisan sejarah Islam Indonesia yang lain. Namun menurut penulis, penulisan kerangka tersebut cukup memadai untuk dapat mengkaji lebih lanjut perkembangan dan pertumbuhan historiografi Islam Indonesia.

⁶⁹ Umar, *Historiografi Islam*, hlm.187.

⁷⁰ Umar, *Penulisan Sejarah*, hlm.103.

⁷¹ Hasmy, *Sejarah Masuknya Agama Islam*, (Jakarta: Al-Ma'arif, 1981). Informasi tentang masuknya agama Islam di Indonesia lihat dalam kumpulan bahan seminar di Medan tahun 1963.

⁷² Umar, *Historiografi Islam*, hlm.187.

Kerangka penulisan yang disampaikan oleh Muin Umar terlihat bahwa perkembangan historiografi Islam Indonesia selalu berjalan seiring dengan perkembangan historiografi Indonesia. Hal tersebut terlihat dalam corak historiografi tradisional, historiografi kolonial, historiografi nasional dan historiografi modern maupun historiografi kontemporer.⁷³

Tentang penulisan Sejarah Islam Indonesia, Ibrahim Alfian mengatakan, bahwa masih banyak tema-tema penulisan sejarah Indonesia dilakukan oleh orang-orang Barat. Lebih lanjut ia menyampaikan bahwa dirinya belum puas terhadap historiografi Islam Indonesia karena masih minimnya penulis yang berasal dari Indonesia. Selain itu, ia juga menyarankan kepada para sejarawan muslim untuk lebih memperbanyak karya tentang sejarah Islam, sehingga perkembangan sejarah Islam akan semakin pesat.⁷⁴

Dalam penulisan historiografi yang dilakukan oleh Barat terhadap Islam di Indonesia, ada beberapa sikap yang cenderung mempengaruhi penulisan historiografi nasional.⁷⁵ Pertama, cenderung untuk mengatakan bahwa historiografi Nasional telah mengalami keterputusan

(discontinuity) dengan masuknya Islam dan jatuhnya kerajaan Hindu Jawa (Majapahit). Mereka beranggapan bahwa sejak tahun 1500 hingga sekarang penduduk pribumi khususnya di Jawa harus dipandang sebagai orang Islam. Kedua, menekankan tidak adanya keterputusan sejarah, yang ada hanyalah kesinambungan. Mereka mengambil kesimpulan bahwa datangnya Islam hanyalah menyentuh bagian-bagian atas dari kehidupan, tidak menukik jauh kedalam kesadaran dan bahkan juga tidak terpantul secara merata dalam struktur sosial.

Berbeda dengan Hary J. Benda, seorang sejarawan yang menekankan kembali hal yang sebenarnya tidak terlalu asing dalam pemikiran sejarah, yaitu sejarah sebagai medan dimana kedua unsur perubahan dan persambungan sering bertemu. Dengan kata lain, datangnya Islam tidak dapat begitu saja dikatakan berakhir suasana kultural dan politik kehidupan. Sebaliknya, tidak dapat juga dikatakan bekas-bekas Hindu Jawa yang masih kelilhatan dalam sistem politik kesultanan Islam harus dianggap sebagai bukti dari berlanjutnya zaman Hindu Jawa, meskipun kekuasaan politik Islam telah bercokol.

Dengan datang serta menyebarnya Islam, apalagi dengan terbentuknya komunitas Islam dan berdirinya pusat-pusat kekuasaan politik Islam. Salah satu hal yang penting dalam catatan sejarah adalah

⁷³ Umar, *Historiografi Islam*, hlm.189. lihat juga dalam bukunya *Penulisan Sejarah*, hlm.103-108.

⁷⁴ Suyono, *Kontribusi Kuntowijoyo dalam Historiografi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003), hlm.79.

⁷⁵Abdullah, *Islam dan Masyarakat*, hlm.228.



memperhatikan dinamika dari pembentukan interpretasi dan perjalanan dalam pola perilaku. Peranan Islam dalam sejarah nasional di Indonesia sejak Abad ke-15 terutama sejak Abad ke-17 dan seterusnya sangat besar. Mungkin di suatu masyarakat sangat besar dan kuat, sedangkan di masyarakat lain terutama pada tahap awal proses Islamisasi lebih lemah, tetapi secara hipotesis tanpa lebih dulu melihat fakta-faktanya, peranan Islam secara keseluruhan sangat besar atau dengan kata lain, sejak berdirinya berbagai macam kesultanan, Islam merupakan kekuatan historis yang cukup besar dalam dinamika sejarah. Sebagaimana yang terungkap di atas peran Islam sangat besar dalam penulisan historiografi nasional. Secara teoritis ada beberapa hal yang bisa di lihat. Pertama, Islam sebagai dasar kesadaran yang membentuk etos dan pandangan hidup. Islam menentukan pola corak interpretasi terhadap situasi yang mengitari diri. Dalam interpretasi inilah tersalur segala hasrat normatif dan pengetahuan akan kenyataan struktural yang obyektif. Kedua, Islam sebagai dasar ikatan solidaritas dari komunitas-komunitas pemeluknya. Hal ini akan menjadi jelas ketika kekuasaan politik dari masing-masing komunitas telah di perdaya atau ditiadakan oleh kolonialisme. Dalam konteks ini sejarawan akan berbicara tentang Islamisme sebagai pranasionalisme. Sebelum cita-cita nasionalisme yang telah dirumuskan sebagai dasar

keutuhan bangsa terwujud, Islam telah memberikan dasar cita kesatuan dan anti kolonialisme, dua hal yang merupakan landasan perkembangan nasionalisme. Ketiga, Islam sebagai agama universal, memberikan kepada pemeluknya kosmopolitanisme Islam. Perasaan sebagai bagian dari masyarakat penganut yang menjembatani berbagai ikatan politik dan kultural memberikan suatu corak komunitas yang bersifat antar bangsa.

C. Penutup

Penulisan historiografi Islam di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang pesat. Bermunculan para pakar keilmuan yang ahli dalam bidang sejarah sebut saja, Mukti Ali, Nourrouzaman Sidqi, Badri Yatim, Syafi'i Ma'arif, Azumardi Azra, Oman Fathurrahman, dan sebagainya.

Meneliti kajian penulisan sejarah Islam dalam literatur Historiografi berarti membaca samudera pemikiran para pakar sejarah. Usaha seperti ini akan menghadapi kemungkinan terjadinya bias pemahaman (*biased Understanding*) apabila pendekatan yang digunakan kurang tepat. Dalam karya ini, penulis menggunakan pendekatan biografis yang berusaha meneliti pandangan dan gaya penulisan para pakar sejarah sehingga dapat diungkap pemikiran serta pandangannya terhadap historiografi Islam Indonesia.

Konsekuensi penulisan perkembangan historiografi Islam di



Indonesia yang dituangkan dalam tulisan ini mungkin akan mengalami perubahan pemahaman (*an going process of understanding*). Hal ini disebabkan pemahaman penyusun dalam memahami karya-karya para sejarawan muslim di Indonesia. Akhirnya semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada para pembaca yang budiman dan khususnya bagi penulis secara pribadi dalam dunia akedemis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik. *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: UGM Press, 1996.

Islam dan Masyarakat: Pantulan Sejarah Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1996.

dan Surjomiharjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992.

dan Sharon Siddique. *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES, 1988.

Abdurrohman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Alfian, Ibrahim. *Perang di Jalan Allah: Aceh 1873-1912*, Jakarta: Sinar Harapan, 1987.

Wajah Aceh dalam Lintasan Sejarah, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1999.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Azra, Azyumardi. *Historiografi Kontemporer Indonesia: Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Perspektif Islam di Asia Tenggara, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung: Mizan, 1998.

Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan, Bandung: PT Rosdakarya, 1999.

Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme, dan Pluralitas, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.

Menuju Masyarakat Madani: Gagasan, Fakta, dan Tantangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.



Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih, Bandung: Mizan, 2000.

Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal, Bandung: Mizan, 2002.

Burhanudin, Jajat. Dan Ahmad Baedowi. *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16, Jakarta: PT Cipta Indonesia, 1999.

Frederick, William H. dan Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi*, Jakarta: LP3ES, 1984.

Gattschalk, Louis. *Understanding History: a Primer of Historical Method*, diterj. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1986.

Gazalba, Sidi. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Bhratara, 1981.

Hamka. *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Hariyono. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*, Yogyakarta: Pustaka Jaya, 1995.

Hasmy. *Sejarah Masuknya Agama Islam*, Jakarta: al-Ma'arif, 1981.

Huntington, Samuel P, "Benturan Antar Peradaban: Masa Depan Dunia Politik", dalam Nasir Tamara. *Agama dan Dialog Antar Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Pemikiran dan Perkembangan Historiografi: Suatu pengantar Alternatif, Jakarta: Gramedia, 1982.

Kebudayaan dan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah, Yogyakarta: UGM Press, 1994.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.

Pengantar Ilmu Sejarah, Jakarta: Bina Aksara, 1987.



Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1999.

Periodesasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Umat Islam Di Indonesia: Mitos, Ideologi, Ilmu, Pidato Pengukuhan Guru Besar Ilmu Sejarah Pada Fakultas Budaya UGM, Yogyakarta: 12 Juli 2001.

Loir, Henri Chambert dan Hasan Muarif Ambary. *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Prof.Dr.Denys Lombard*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Malik, Maman Abdul. "Historiografi Tradisional: Sisi Lain dari Pujangga Kraton", dalam Sugeng Sugiyono (ed.), *Bunga Rampai: Bahasa Sastra dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Adab, IAIN Sunan Kalijaga, 1993.

Soedjatmoko (ed.). *An Introduction to Indonesian Historiography*, diterj. Mien Djubhar, *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1995.

Suharto, Toto. *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

Suroto. *Teori dan Bimbingan: Apresiasi dan Sastra Indonesia*, Jakarta: Erlangga, 1990.

Suryanegara, Ahmad Mansur. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1996.

Suyono. *Kontribusi Kuntowijoyo dalam Historiografi Islam Indonesia*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.

Tjandrasasmita, Uka. *Sejarah Nasional III: Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Umar, Muin. *Historiografi Islam: Pertumbuhan dan Perkembangan*, dalam Pidato Pengukuhan Guru Besar pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 7 November 1997.

Historiografi Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1984.

dkk (ed.). *Penulisan Sejarah Islam Indonesia dalam Sorotan Seminar IAIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: Dua Dimensi, 1985.



[www. Azyumardi-Azra.com](http://www.Azyumardi-Azra.com)-it's me, Kamis 25 Desember 2003.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Halaman sengaja untuk dikosongkan